

**ETNOMEDISIN TUMBUHAN SUNGKAI (*Peronema canescens*)
OLEH SUKU DAYAK DAN SUKU BANJAR DI KALIMANTAN TENGAH**

**Ethnomedicine of Sungkai *Peronema canescens*
by Banjar and Dayak Tribes at Central Kalimantan**

Sasi Gendro Sari^{1*)}, Rimaa Rahmawati¹⁾, Rusmiati¹⁾, Susi²⁾

¹⁾ Program Studi Biologi FMIPA Universitas Lambung Mangkurat – Banjarbaru 70712

²⁾ Program Studi Teknologi Industri Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Lambung Mangkurat – Banjarbaru 70712

^{*)}e-mail: sgsari@ulm.ac.id

Abstract

Sungkai *Peronema canescens* is well known as a medicinal plant at Central Kalimantan. Indigenous people of Dayak and Banjar tribes who are living in East Kotawaringin Regency consume Sungkai plant into traditional medicine. The potential use of sungkai as medicine was identified from three selected villages of East Kotawaringin Regency namely Bagendang Permai, Bagendang Hulu and Bagendang Hilir. Ethnomedicine of sungkai leaves was investigated using a semi structured questionnaire technique and 180 respondents were selected by a purposive sampling. The interviewees were divided into gender and four groups based on their ages to identify knowledge level in using sungkai leaves as a medicinal plant. Their knowledge was analyzed based on gender and ages using Kruskal Wallis test and then Mann Whitney U-test was used to decide the difference of knowledge level. The results showed leaves are the main part to be utilized as medicine. Leaves were preferably boiled by respondents to increase their immune system and to cure fever and some used for puerperal mother bath mixture. The indigenous knowledge level was 82.57 categorized as a high knowledge level. Moreover, both gender and ages had no difference knowledge level on using sungkai as medicine.

Keywords: Ethnomedicine; Banjar tribe; Dayak tribe; Sungkai leaves

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan berbagai macam tumbuhan yang berpotensi sebagai obat. Tumbuhan obat yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh contohnya tanaman rempah seperti jahe, kunyit, dan temulawak yang telah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, tumbuhan yang memiliki imunostimulator seperti bunga ekinase (*Echinacea purpurea*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), meniran (*Phyllanthus niruri*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), gambir (*Uncaria gambir*), pegagan embun (*Hydrocotyle sibthorpioides*), dan sungkai

(*Peronema canescens*) (Yani dkk., 2014; Listiani dan Susilawati, 2019; BBPPPP, 2020).

Tumbuhan sungkai telah dimanfaatkan oleh suku Dayak Kalimantan Timur sebagai obat cacing, demam, pilek dan obat kumur pencegah sakit gigi (Ningsih dkk, 2013). Suku Dayak Tunjung Kalimantan Timur juga menggunakan sungkai sebagai obat demam dan bagian akarnya digunakan untuk mengobati pegal linu dan sebagai obat diuretika (Setyowati, 2014). Daun sungkai juga dimanfaatkan sebagai obat demam dan antiplasmodium oleh masyarakat di Lampung dan Sumatra Selatan. Suku Serawai juga menggunakan

sungkai sebagai obat memar, sedangkan suku Lembak Delapan di Bengkulu menggunakan seduhan daun sungkai sebagai obat demam, anti malaria dan menjaga kesehatan (Yusrin, 2008; Yani, 2013).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh suku-suku di Indonesia telah dilakukan secara turun temurun. Tumbuhan obat tradisional berperan penting dalam membantu meningkatkan kesehatan bagi masyarakat pedesaan. Akan tetapi, tren menunjukkan bahwa pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sudah populer di wilayah perkotaan karena efek samping obat tradisional relative kecil bila dibandingkan obat sintetik (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Suku Dayak dan suku Banjar di wilayah Kalimantan Tengah telah mempertahankan tradisi memanfaatkan tumbuhan sungkai sebagai obat karena minimnya fasilitas kesehatan di lokasi-lokasi terpencil. Beberapa wilayah pedesaan dengan minimnya fasilitas kesehatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah adalah desa Bagendang Permai, desa Bagendang Hilir dan desa Bagendang Hulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pengetahuan masyarakat suku Dayak dan suku Banjar di ketiga desa tersebut terkait pemanfaatan tumbuhan sungkai sebagai obat perlu dikaji mendalam karena belum pernah dilakukan kajian etnomedisin sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnomedisin tumbuhan sungkai oleh suku Dayak dan suku banjar di kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah serta untuk mengetahui tingkat pengetahuan lokal dlaam memanfaatkan sungkai sebagai tumbuhan berkhasiat obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bagendang Permai, Desa Bagendang Hulu dan Desa Bagendang Hilir Kabupaten Kotawaringin Timur Propinsi Kalimantan

Tengah. Kegiatan survey telah dilakukan pada bulan November 2021 sampai dengan Januari 2022. Lokasi penelitian beriklim tropis yang merupakan wilayah dataran rendah berdekatan dengan sungai Mentaya. Luas wilayah desa Bagendang Permai adalah 31 km², desa Bagendang Hulu 66 km² dan desa Bagendang Hilir 82 km².

Jumlah penduduk di desa Bagendang Permai dan Bagendang Hilir sebanyak 4.750 jiwa sedangkan di desa Bagendang Hulu belum tersedia data oleh kependudukan setempat. Sebanyak 57,8% penduduk diketiga desa adalah lulusan SD dan mayoritas pekerjaan adalah ibu rumah tangga (63,3%).

Sebanyak 180 responden dipilih secara purposive sampling yang didasarkan kepada interaksi mereka terhadap tumbuhan berkhasiat obat dan lama tinggal di desa tersebut lebih dari 15 tahun. Pengelompokan umur didasarkan kepada Zent (2009) untuk melihat umur produktif yang terbagi menjadi 4 kelas umur (KU). KU1 untuk golongan usia 15-29 tahun, KU2 untuk 30-44 tahun, KU3 untuk 45-59 tahun dan KU4 diatas usia 59 tahun.

Proses interview dilaksanakan berdasarkan kuisoner (Martin et al., 2010) dan responden ditanya bagian tumbuhan sungkai yang dijadikan obat, bagaimana proses pengolahannya, digunakan untuk mengatasi penyakit apa. Persentase pemanfaatan bagian tumbuhan obat dihitung berdasarkan Suansa (2011). Tingkat pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sungkai sebagai obat dihitung berdasarkan Alexiades (1996) yaitu:

$$Mgj = \frac{1}{n} \sum V1$$

Dimana:

Mgj : Rata-rata tingkat pengetahuan *etnomedicine* yang dimiliki anggota kelompok j

n : Jumlah anggota dalam kelompok j

- Vi : Jumlah pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh anggota i dari kelompok j
 J : Jenis kelamin dan kelas umur

Tingkat pemanfaatan sungkai sebagai obat dianalisis menggunakan uji Kruskal Wallis untuk mengetahui perbedaan kelas umur. Uji ini dilakukan karena tidak memenuhi angka variasi yang sama dan diasumsikan bahwa setiap kelas umur memiliki distribusi yang sama dan bersifat bebas. Selanjutnya, uji Mann Whitney U ditujukan untuk mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat pengetahuan pemanfaatan sungkai sebagai obat tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bagian tumbuhan sungkai yang digunakan sebagai obat herbal 100% berasal dari organ daun. Hal ini disebabkan karena bagian daun adalah bagian tumbuhan yang paling mudah didapatkan dan pengolahan daun menjadi obat herbal lebih mudah. Menurut Pelokang dkk. (2018), khasiat obat menggunakan bagian daun lebih banyak proses penyembuhannya bila dibandingkan organ tumbuhan lain seperti akar, batang, bunga ataupun buah. Selain itu, daun lebih mudah diolah untuk dibuat ramuan obat dengan cara direbus. Zuhud dan Hikmat (2009) menyatakan bahwa bagian daun tumbuhan adalah organ yang paling sering digunakan sebagai obat, dimana sebanyak 33,50% (749 spesies tumbuhan) dari total tumbuhan obat hutan tropis Indonesia menggunakan bagian daun.

Pemanfaatan daun sungkai sebagai obat herbal oleh masyarakat Dayak dan Banjar di ketiga desa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan Daun Sungkai Sebagai Obat Herbal dan Cara Pengolahan oleh Suku Dayak dan Suku Banjar di Kotawaringin Timur

Kegunaan sebagai Obat	Cara Pengolahan
Meningkatkan imunitas tubuh	Direbus Daun sungkai muda sebanyak 3 sampai 7 lembar daun direbus dengan air sebanyak 2 gelas, kemudian dididihkan sampai air rebusan berkurang setengahnya. Air rebusan tersebut dapat langsung diminum sehari sebanyak 3 x (pagi, siang dan malam). Untuk yang memiliki penyakit lambung, dianjurkan untuk minum rebusan daun sungkai setelah makan.
Obat memar	Ditumbuk Daun sungkai muda sebanyak 3 helai ditumbuk kemudian langsung ditempelkan pada bagian tubuh yang memar
Obat demam	Direbus Daun sungkai muda sebanyak 3 sampai 7 lembar daun direbus dengan air sebanyak 2 gelas, kemudian dididihkan sampai air rebusan berkurang menjadi 1 gelas dan langsung diminum saat hangat.
Mandian ibu nifas	Direbus Daun muda sungkai bersama dengan daun-daun lainnya direbus sampai mendidih kemudian diuapkan ke semua bagian tubuh ibu nifas pada ruangan yang tertutup.

Suku Dayak dan suku Banjar di desa Bagendang Permai, Bagendang Hilir dan Bagendang Hulu memanfaatkan daun muda sungkai untuk meningkatkan system imunitas tubuh. Daun sungkai berpotensi sebagai imunomodulator atau meningkatkan kekebalan tubuh. Menurut Ningsih dkk (2013), daun sungkai digunakan sebagai agen imunomodulator oleh masyarakat Jambi saat masa pandemic Covid 19.

Tumbuhan sungkai berkhasiat sebagai agen *immune booster* dimana pemberian ekstrak sungkai dengan dosis 0,56 mg/kgBB mencit mampu meningkatkan jumlah leukosit sebanyak 36% (Yani dkk., 2014). Sebelumnya Ningsih dkk. (2013) menemukan bahwa ekstrak etanol daun sungkai memiliki aktivitas antiplasmodium dengan dosis 102,88 mg/kgBB. Lebih lanjut, ekstrak daun sungkai mampu meningkatkan aktifitas dan kapasitas sel makrofag, jumlah sel leukosit dan total leukosit mencit dengan berbagai variasi dosis (Dillasamola dkk., 2021). Penelitian-penelitian tersebut semakin mempertegas potensi sungkai sebagai tumbuhan obat untuk melawan Covid-19.

Pengolahan obat dengan cara direbus bertujuan untuk melarutkan senyawa-senyawa aktif yang terkandung di dalam daun muda sungkai. Perebusan daun sungkai dipercaya masyarakat Kotawaringin Timur dapat memberikan efek obat yang lebih cepat bila dibandingkan proses pengolahan lain seperti dikeringkan, ditumbuk, diremas, direndam atau diparut. Perebusan daun menurut Hardadi (2005) merupakan proses pengolahan obat herbal yang lebih efektif, ekonomis dan efisien sebab perebusan berulang tidak mempengaruhi khasiat obat. Menurut Vasu et al. (2010), kandungan senyawa metabolit sekunder daun sungkai adalah senyawa flavonoid, fenolik dan terpenoid dimana senyawa-senyawa tersebut memiliki aktifitas imunomodulator.

Responden menyatakan bahwa proses perebusan daun sungkai sebagai

imunomodulator dilakukan dengan cara merebus daun sungkai muda sebanyak 7 lembar untuk diminum pada hari pertama, kemudian sebanyak 5 lembar daun direbus untuk diminum pada hari kedua dan di hari ketiga hanya menggunakan takaran sebanyak 3 lembar daun sungkai muda. Mereka berpendapat bahwa 7 lembar daun merupakan dosis tertinggi sebagai obat imunomodulator dan kemudian dosis mulai diturunkan pada hari kedua dan selanjutnya. Hal ini disebabkan efek penyakit yang diderita sudah mulai berkurang sehingga jumlah helai daun yang digunakan juga dikurangi pada hari berikutnya, serta penggunaan angka ganjil yaitu 7, 5 dan 3 dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan penyakit.

Rebusan daun muda sungkai dengan takaran yang sama seperti diatas juga digunakan untuk menurunkan demam dan uap air rebusan daun sungkai dan campuran jenis daun lainnya dimanfaatkan oleh ibu-ibu setelah melahirkan (masa nifas). Selain itu, daun muda sungkai ditumbuk untuk mengobati memar-memar pada bagian tubuh.

Sebanyak 180 responden di desa Bagendang Permai, Bagendang Hilir dan Bagendang Hulu memiliki tingkat pengetahuan lokal yang tinggi yaitu 82,2 dalam memanfaatkan daun sungkai sebagai obat herbal. Berdasarkan uji Mann Whitney, rata-rata peringkat jenis kelamin wanita lebih tinggi (mean = 91,10) dalam memanfaatkan daun sungkai sebagai obat bila dibandingkan dengan laki-laki (mean = 89,41) di tiga desa. Akan tetapi, tingkat pengetahuan etnomedisin daun sungkai baik laki-laki dan wanita tidak memiliki perbedaan setelah diuji dengan tes Mann Whitney adalah ($\alpha=0,05$) ($Z=-0,735$) = 3642 dan $p=0,462$.

Tingkat pengetahuan etnomedisin daun sungkai untuk kategori kelas umur rata-rata menunjukkan nilai yang tinggi yaitu 82,2. Nilai peringkat rata-rata kelas umur 45-59 tahun lebih tinggi (92,22) bila dibandingkan kelas umur ≥ 60 tahun (91,33), kelas umur 30-44 tahun (89,17) dan kelas

umur 15-29 tahun (88,00). Walau memiliki peringkat rata-rata yang berbeda untuk setiap kelas umur, hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan etnomedisin daun sungkai berdasarkan kelas umur tidak menunjukkan hasil yang berbeda, yang ditunjukkan dengan nilai $P > 0,05$, yaitu $P = 0,592$.

KESIMPULAN

Tumbuhan sungkai dimanfaatkan bagian daun muda oleh suku Dayak dan suku Banjar di desa Bagendang Permai, Bagendang Hilir dan Bagendang Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah sebagai obat herbal untuk meningkatkan system kekebalan tubuh, obat penurun demam, obat memar dan mandian bagi ibu nifas. Tingkat pengetahuan etnomedisin daun sungkai pada masyarakat tersebut termasuk tinggi, yaitu 82,2 dimana tidak menunjukkan perbedaan pada jenis kelamin dan kriteria kelas umur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan sebagian penelitian untuk menguak potensi daun Sungkai sebagai obat herbal pencegah Covid-19. Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPDP yang telah memberikan dana penelitian melalui LPDP Riset Mandiri tahun 2021 dengan kontrak 010/E4.1/AK.04 RA/2021.

DAFTAR PUSTAKA

Alexiades, M.N. (1996). *Selected guidelines for ethnobotanical research: A field manual*. Advances in economic botany, vol.10. The New York Botanical Garden. Bronx.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. 2020. *Buku saku bahan pangan potensial untuk anti virus dan imun booster*. BBPPPP. <https://www.agropustaka.id/wp-content/uploads/2020/07/Buku->

Saku Bahan-Pangan-Potensial-untuk-Anti-Virus-dan-Imun-Booster.pdf [Diakses tanggal 26 Agustus 2021].

- Dillasamola, D., Aldi Y., Wahyuni, F. S., & Rita, R.S. (2021). *Sungkai (Peronema canescens Jack) dan penelitian terkit tanaman obat melawan Covid-19*. Padang.
- Hardadi. (2005). *Musnahkan penyakit dengan tanaman obat*. Pustaka Swara, Jakarta.
- Hidayat, D. & Hardiansyah, G. (2012). Studi keanekaragaman jenis tumbuhan obat di kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. *Vokasi*, 8 (2): 61-68.
- Listiani, N. & Susilawati, Y. (2019). Review Artikel: Potensi tumbuhan sebagai imunostimulan. *Farmaka*, 17 (2): 222-231.
- Martin, J.F., Roy, E.D., Diemont, S.A.W. & Ferguson, B.G. (2010). Traditional ecological knowledge (TEK): Ideas, inspiration, and designs for ecological engineering. *Ecological Engineering*, 36: 839-849.
- Ningsih, A., Subehan, Natsir, M.D. (2013). *Potensi antimikroba dan analisis spektroskopi isolat aktif ekstrak nHeksan daun sungkai (Peronema Canescens) terhadap beberapa mikroba uji*. Fakultas Farmasi, Universitas Hasanuddin. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/7525bb97eeeac033efca9bf37ac523ba.pdf> [Diakses tanggal 27 Agustus 2021].
- Pelokang, S., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe bagian selatan, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*, 8 (2): 45-51.
- Setyowati, W.A.E. (2014). Skrining fitokimia dan identifikasi komponen utama ekstrak metanol kulit durian (*Durio zibethinus* Murr.) varietas petruk. *Jurnal Seminar Nasional*

- Kimia dan Pendidikan Kimia*, 6: 271-280.
- Suansa, N.I. (2011). *Penggunaan pengetahuan etnobotani dalam pengelolaan hutan adat Baduy*. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Yani A.P., Ruyani, A., Yenita, Ansyori, I., & Irwanto, R. (2018). Uji potensi daun muda sungkai (*Peronema canescens*) untuk kesehatan (Imunitas) pada mencit (*Mus musculus*). *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS*. Solo.
- Yani, A.P., (2013). Kearifan lokal penggunaan tumbuhan obat oleh suku Lembak Delapan di Kabupaten Bengkulu Tengah Bengkulu. *Semirata 2013*. Universitas Lampung. Lampung.
- Yusrin, H. (2008). *Studi etnobotani jenis-jenis tumbuhan di pekarangan sebagai obat tradisional oleh Suku Serawai di Desa Kembang Seri Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, Bengkulu*. Skripsi. FKIP. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Vasu, S., Palaniyappan, V., & Badami, S. (2010). A novel microwave-assisted extraction for the isolation of andrographolide from *Andrographis paniculata* and its in vitro antioxidant activity. *Natural Product Research*, 24: 1560–1567.
- Zent, S. (2009). *Methodology for developing a vitality index of traditional environmental knowledge (VITEK) for the project "Global Indicators of the Status and Trends of Linguistic Diversity and Traditional Knowledge."* Principal Investigator Centro de Antropologia Instituto Venezolano de Investigaciones Cientificas (IVIC). Venezuela.
- Zuhud, E.A.M., & Hikmat, A. (2009). *Hutan tropika Indonesia sebagai gudang obat bahan alam bagi kesehatan mandiri bangsa*. Bunga Rampai Biofarmaka Kehutanan Indonesia dari Tumbuhan Hutan untuk Keunggulan Bangsa dan Negara. Bogor (ID): Pusat Litbang Hutan Tanaman.